

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran eksak, dalam pelajaran IPA tidak hanya melalui informasi, tetapi siswa diajak berperan aktif mencoba mengamati dan mendiskusikan pelajaran-pelajaran IPA.

Pelajaran IPA bukanlah pelajaran yang sulit dan membosankan tetapi pelajaran IPA akan mengajak siswi lebih dekat dan bersahabat dengan lingkungan alam semesta. Tetapi kenyataan yang terjadi pada siswa bahwa pembelajaran IPA sering kali tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan, terutama rendahnya penguasaan siswa terhadap materi dengan tema budi pekerti, sub pokok bahasan mengenal berbagai sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaannya. Mengajarkan IPA sebaiknya tidak mekanistik dan empiris dalam bentuk hapalan, ingatan dan statis, tetapi sebaiknya dalam bentuk konseptual, bermakna, realistik dan manipulatif benda konkret yang ada disekitar kita. Berdasar pengalaman peneliti selama melaksanakan proses belajar mengajar di MI Miftahul Ulum Wates Tanjung Wringinanom Gresik bidang Studi IPA tentang sumber energi banyak siswi yang kesulitan dalam menyebutkan dan membeda energi.

Selama ini peneliti mengajarkan IPA tentang sumber-sumber energi hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya alat peraga sebagai penunjang pelajaran. Penyampaian materi kurang menarik sehingga siswa berbicara sendiri, ada yang diam tapi tidak mengerti bahkan ada yang mengantuk hanya

beberapa siswa yang aktif. Kemudian guru memilih secara acak 3 siswa untuk mengerjakan, setelah itu guru memberi kesempatan bertanya apa ada pertanyaan tidak ada yang bertanya, walaupun tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil pengamatan tersebut peneliti melihat siswa kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran IPA sehingga berakibat pada hasil tes formatif yang tidak memuaskan. Karena dari 30 siswa kelas II Mi Miftahul Ulum Wates Tanjung ada 12 siswa yang mendapat nilai diatas SKBM (SKBM yang ditentukan 6,5)

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas II bermasalah karena hanya 40% siswa yang dapat menguasai materi pembelajaran. Padahal pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa yang menguasai materi pelajaran lebih dari 70%. Sehingga mendorong peneliti untuk mengetahui penyebabnya. Apakah murni penguasaan siswa yang kurang atau cara penyampaian materi oleh guru kurang tepat, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman siswa. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Melihat hal tersebut diatas, perlu diupayakan perbaikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan kondisi seperti ini perlu ditindak lanjuti dengan menerapkan langkah-langkah penelitian tindakan kelas yaitu: 1) Mengidentifikasi masalah, 2) Menganalisa dan merumuskan masalah, 3) Merencanakan perbaikan, 4) Melaksanakan perbaikan.

